

# PERUPA: SYAHRINUR PRINKA

**Iwan Gunawan**

*iwana\_guna@yahoo.com*

*Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa - Institut Kesenian Jakarta*

Syahrinur Prinka merupakan salah seorang pengajar Desain Komunikasi Visual Fakultas Seni Rupa IKJ. Lulusan Seni Grafis Fakultas Seni Rupa ITB ini pernah bekerja untuk majalah TEMPO dan kemudian mengembangkan program studi Desain Grafis di LPKJ-IKJ.

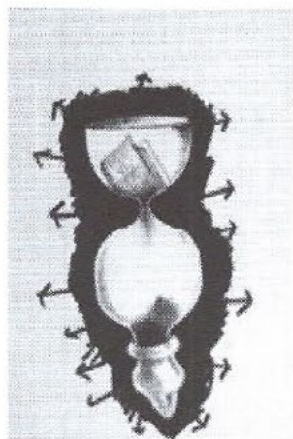
Prinka sangat produktif dalam melahirkan karya ketika bekerja di TEMPO. Yaitu menangani konsep "tatamuka" (istilah TEMPO untuk desain dan tata letak). Di samping itu, S. Prinka --begitu beliau dikenal-- juga langsung menangani ilustrasi editorial. Topik pembahasan TEMPO yang relatif berat, ditulis dengan gaya bahasa yang "enak dibaca". Desain dan ilustrasi yang ada di TEMPO merupakan kelengkapan dari konten, bukan sekedar menggambarkan apa yang ada dalam berita. Gaya ilustrasi S. Prinka hingga kini menjadi bagian dari karakter yang melekat pada TEMPO.

Dari karya-karya S. Prinka secara keseluruhan, terlihat bagaimana latar belakang Seni Grafis (*fine art*) berperan membentuk karya-karyanya. Kenyataan tersebut memberikan pertanda bahwa eksplorasi yang dilakukan dalam pendekatan *fine art* cukup efektif dalam menemukan kebaruan solusi kreatif dari segi tampilan maupun konsep suatu desain. Di sisi lain, disiplin kerja S. Prinka sangat tinggi. Ada kesan pengabdian pada karya, karena penyempurnaan pada karya-karyanya dicapai melalui metode yang ketat dan terstruktur. Pengalaman dalam melakukan eksplorasi dan mencari solusi kreatif, disadari atau tidak, ditularkan ke mahasiswa di kampus, khususnya di LPKJ-IKJ. S. Prinka mengajarkan dan mendorong mahasiswa untuk bebas mencari solusi melalui ketekunan eksplorasi, namun dalam disiplin kerja yang ketat.

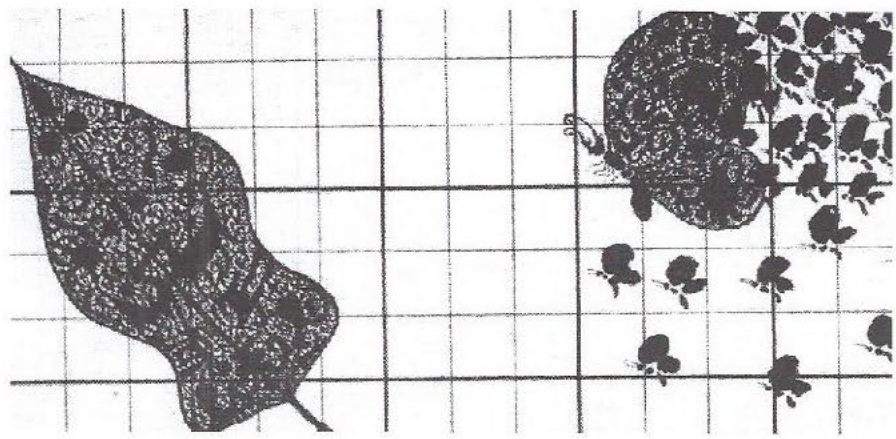
Di majalah TEMPO, S. Prinka lebih banyak mengerjakan ilustrasi kolom, rubrik yang menyampaikan gagasan para tokoh, bukan berisi berita. Kemudian ia juga mengembangkan ilustrasi dengan pendekatan informatif yang disebut infografis. Kedua jenis ilustrasi ini cukup kuat berkembang di lingkungan TEMPO, yang tentunya tidak bisa dilepaskan dari keberadaan

S. Prinka. Dalam hal ini S. Prinka memposisikan gambar terhadap teks yaitu: ada ekspresi pribadi, ada interpretasi dan bersifat melengkapi, bukan sekedar memvisualkan. S. Prinka mengembangkan suatu pendekatan yang mungkin berbeda dari kebiasaan media massa di Indonesia sebelumnya, yaitu dalam memposisikan ilustrasi terhadap teks dalam rubrik-rubriknya. Ilustrasi menjadi suatu karya yang tidak sepenuhnya menjadi gambar yang memperjelas isi teks. Ilustrasi di tangan S. Prinka menjadi suatu karya yang bisa berdiri sendiri, memberikan pemahaman yang melengkapi teks.

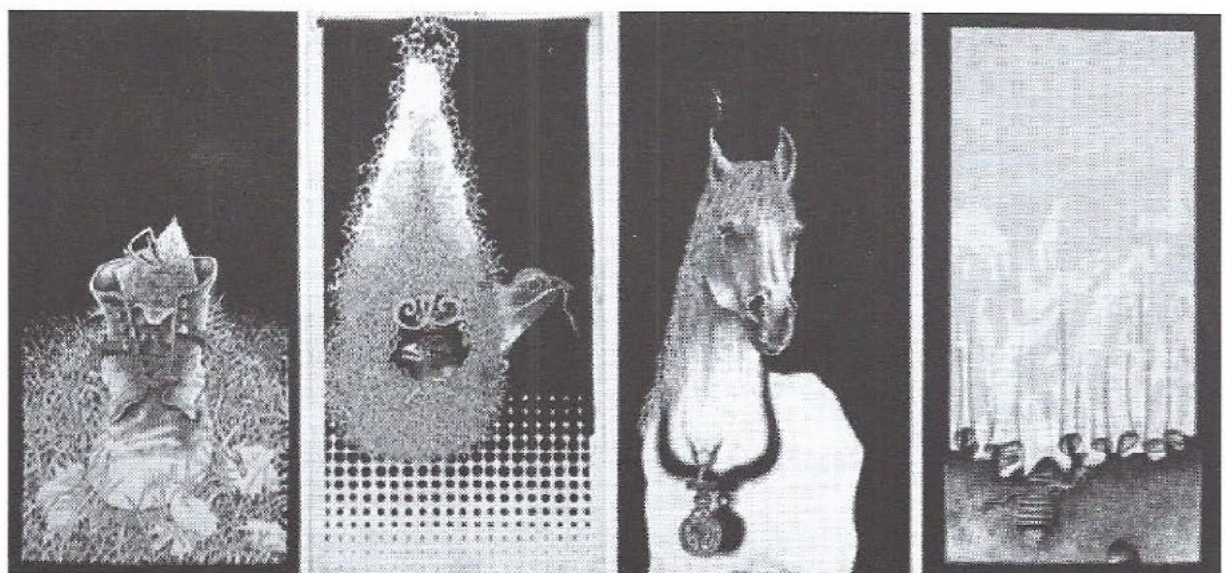
Karya-karya S. Prinka di TEMPO lahir dari suatu sistem kerja yang terstruktur. Setiap minggu TEMPO memberikan soal yang berbeda-beda. Batasan yang diberikan bukan hanya masalah teknis, S. Prinka harus bersiasat antara ekspresi diri, tulisan serta 'batasan' etika, agama, dan pemerintah. Dari sistem dan batasan-batasan tersebut, S. Prinka harus mencari solusi gagasan tanpa kehilangan kreatifitas. Persamaan antara karya di TEMPO atau pekerjaan profesional lain dengan karya bebas tentunya pada gaya menggambarnya yang tidak bisa dihilangkan. Dalam karyanya selalu ada semangat untuk 'bermain'. Selain itu, pendekatan bahasa visual



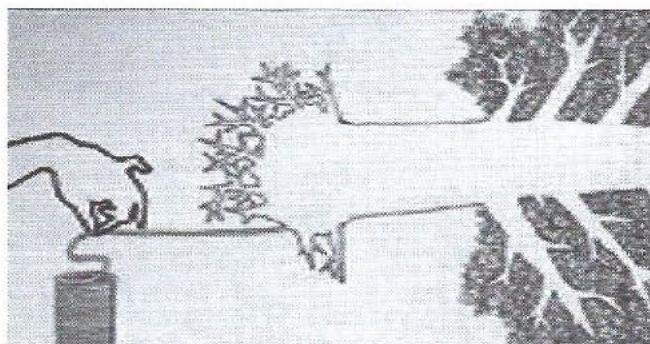
S. Prinka, Kolom - TEMPO, 1979.



S. Prinka, Kolom - TEMPO, 1980.



S. Prinka, Kolom - TEMPO.



S. Prinka, Kolom - TEMPO, 1981.



S. Prinka, Caping - TEMPO, 1981.

dan metafora yang juga telah digunakan pada ilustrasi TEMPO sangat terasa lebih mengental ketika melihat karya-karya bebasnya.

Dari segi cara kerja, S. Prinka termasuk orang yang disiplin. Tidak seperti cerita yang kita dengar tentang cara kerja seniman yang biasanya harus begadang untuk menyelesaikan karyanya. S. Prinka selalu menyelesaikan tugasnya di pagi hari. Ia bangun pagi dan bekerja membuat karya sebelum berangkat ke kantor. Malam hari selalu digunakannya untuk beristirahat. Ketekunan bekerja ini tercermin juga pada cara S. Prinka menggambar. Pada awalnya, S. Prinka banyak menggambar dengan detail, menggunakan pena yang sangat halus, mungkin *rapido* (pena tehnik) ukuran 0.1. Dengan pena tersebut juga ia mengarsir dengan tingkat kerapihan yang tinggi.

Semula S. Prinka setia pada gambar pena hitam-putih yang menampilkan kepiawaiannya dan kehalusan garisnya. Ia seringkali menggunakan bidang hitam besar supaya orang terfokus pada objeknya yang biasanya juga tidak banyak. Namun sejak era komputerisasi, S. Prinka mulai juga mengolah karyanya secara digital. Kemudian karyanya mulai berwarna dan mulai memasukkan berbagai efek dan *images* dalam gambarnya. Menggunakan teknik apapun, ternyata karya S. Prinka tetap kuat dalam karakternya, sangat memanfaatkan proporsi ruang, selalu ada objek utama yang ditempatkan pada posisi yang tepat, dan hasilnya sangat imajinatif. Dengan menggunakan teknik komputer itu, mulai terlihat digunakannya *images* berupa foto yang dimanipulasi dan digabungkan dengan gambar lainnya.

Karya yang dihasilkan S. Prinka yang biasanya mendampingi rubrik kolom, cenderung bersifat asosiatif dan sugestif. Bila melihat karyanya, kita seperti merasakan emosi tertentu, akibat dari atmosfer dari gambar tersebut. S. Prinka jarang sekali menggunakan obyek-obyek yang abstrak. Karya-karya S. Prinka banyak menggunakan obyek-obyek yang kita kenal sehari-hari seperti silet, jepitan, pagar, burung merpati, patung, dan lain-lain. Semua obyek tersebut disusun dalam suatu bingkai yang sangat dipertimbangkan

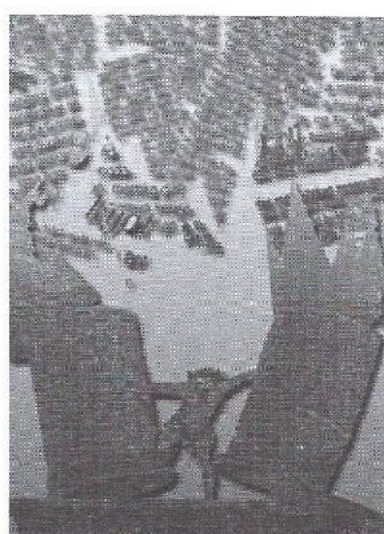
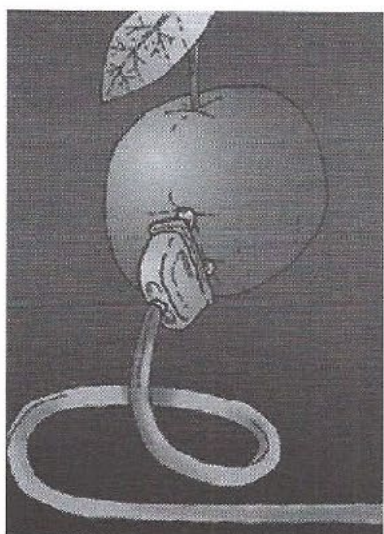
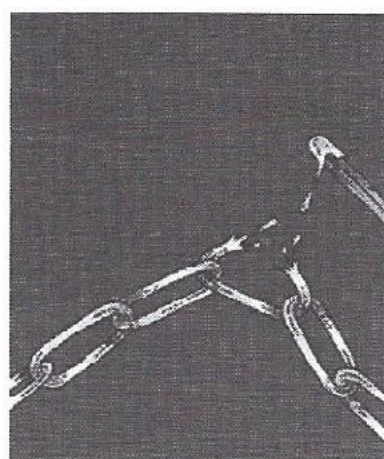
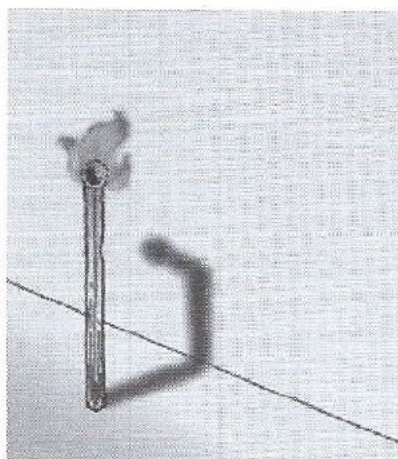
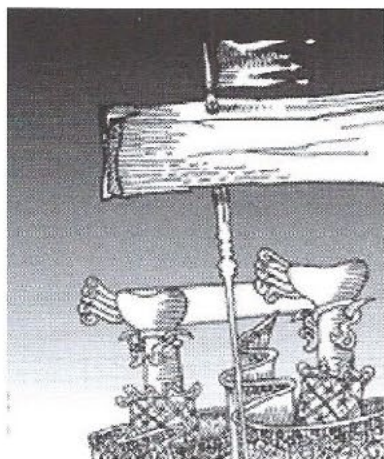
perbandingan proporsi obyeknya antara satu dengan yang lain. Mempertimbangkan bagaimana satu obyek bisa mempengaruhi makna obyek di sebelahnya, mempertimbangkan satu posisi obyek di atas atau di bawah, sehingga membuat makna obyek tersebut menjadi berubah.

Ia juga kerap mengolah obyek yang sama dalam sudut ataupun makna yang berbeda. Kita sebagai pembaca atau penikmat seni, ketika melihat obyek yang digambarkan dalam bingkai gambar, seakan seperti diajak untuk mengikuti lapisan makna yang terjadi akibat penempatan obyek (atau beberapa obyek) dalam satu posisi di bingkai itu. Penempatan dua objek yang tidak lumrah untuk disandingkan bersama membuat makna dari gambar menjadi semakin kompleks. Konfigurasi beberapa elemen membentuk dialog (relasi) antar obyek yang khas.

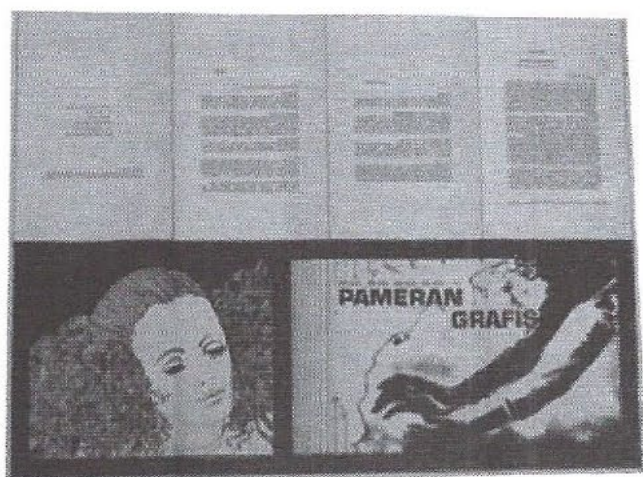
Priyanto sebagai rekan kerja sekaligus sahabat dekatnya mengatakan bahwa proses kerja S. Prinka lebih bebas dari dirinya yang harus membuat karya dengan mengikuti *issue* dan persepsi pembaca. Priyanto bersama S. Prinka menyepakati gagasan bahwa "ilustrasi kolom tidak menjiplak tulisan". Artinya, tugas dari ilustrator kolom bukan memvisualkan gagasan dari teks, namun penyandingan teks bersama ilustrasi memberikan makna baru yang sangat melengkapinya.

Karya ilustrasi atau gambar yang terjadi pada akhirnya bisa saja dinikmati sebagai suatu karya yang mandiri. Seperti yang dikatakan Priyanto sahabatnya, "Karya Prinka dalam kolom memang sengaja tak disandingkan dengan teks tertentu. Hubungan teks (*issue*) dengan gambar sangat tipis, pembaca disodori ruang imajinasi sendiri yang bebas. Gaya semacam ini pada masanya menjadi unik, dan sekarang banyak diikuti oleh media massa lain, meski tak seimajinatif Prinka."

Menurut Priyanto, gambar-gambar S. Prinka membuka peluang imajinasi bagi pembaca, multi-interpretasi. Di situlah lalu terjadi relasi antar gambar dengan teks (kolom) yang bukan saling menerangkan, tapi saling mengisi makna. "Pada hakekatnya kolom juga merupakan opini, bukan



*S. Prlnka, Caping - TEMPO, 2000.*



*S. Prlnka, Pameran Grafis, 1971.*



*S. Prlnka, Logo Paramadina.*

berita. Jadi tak perlu saling menerangkan secara deskriptif. Di sini buat saya, ilustrasi bukan sebagai gambar menerangkan. Ilustrasi berperan sebagai *eye-catcher*, menangkap perhatian dan menebak, untuk kemudian membaca teks. Ilustrasi memberi kesan, gambaran, dan mengundang pertanyaan yang semoga digali pembaca lewat teks. Dengan kata lain ilustrasi kolom tidak menjiplak tulisan, namun antara tulisan dan gambar adalah saling melengkapi”, ungkap Priyanto menambahkan. Edi RM salah satu penerusnya di TEMPO, juga mengatakan bahwa “Sejauh ini, kalau saya memperhatikan gambar ilustrasi pada tulisan *Catatan Pinggir*, saya tidak melihat adanya ketergantungan ilustrasi itu dengan isi tulisannya”.

Syahrinur Prinka bersama sahabatnya Priyanto Sunarto dan dibantu oleh Wagiono Sunarto, sejak tahun 1977 mulai memberikan dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di bidang Desain Komunikasi Visual, yang ketika itu masih disebut sebagai ‘Desain Grafis’. Mereka menjembatani dunia pendidikan dengan dunia profesi, mengalirkan arus permasalahan di dunia keprofesian untuk dikembangkan di dalam studio mahasiswa. Sebaliknya, mungkin mereka juga secara tidak langsung mengasah diri melalui interaksi dengan mahasiswa untuk menguatkan dan mempertahankan daya eksplorasi saat menggeluti problem rutin di kantor.

Karya-karya S. Prinka bukan sekedar merekam adegan dan suasana, juga bukan sekedar mengikuti isi dari teks, melainkan selalu berusaha menuangkan gagasan ke dalam karya-karyanya. Sekian ribu gambar yang telah dibuat oleh S. Prinka telah membangun *universe* yang hidup mandiri, membuka peluang untuk kita yang masuk ke *universe* tersebut, mengenali dan member makna bebas terhadap makhluk-makhluk dan obyek-obyek yang hidup di dalamnya. Apa yang dikerjakan olehnya juga seperti membuka batas disiplin ilmu yang seringkali menjadi perdebatan antara ilustrasi dan seni murni. Tidak lagi penting apakah karya itu berupa ilustrasi yang baru bermakna setelah mendampingi teks verbal atau memang suatu karya seni murni yang



S. Prinka, Poster Pameran Seni Rupa Baru, 1977.

memang berdiri sendiri. Kebebasan berimajinasi diwujudkan dengan keputusan-keputusan yang sangat hati-hati dan penuh strategi. Dengan latar belakang pendidikan, pengalaman di dunia keprofesian serta pengalaman akademisi (mengajar) merupakan kutub-kutub aliran arus yang saling berhubungan dengan gambar-gambar karya S. Prinka sebagai pengikatnya. Dunia gambar merupakan muara serta sekaligus hulu dari pengembaraan perjalanan seorang Syahrinur Prinka.